

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERALIHAN USAHA TANI KARET (*Hevea brasiliensis*) KE KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis*) DI NAGARI SUNGAI LANSEK, KECAMATAN KAMANG BARU, KABUPATEN SIJUNJUNG

Muhamad Sukri^{*1}, Roni Jarlis², Fildza Arief Syuhada³, Andi Alatas⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima : 30-09-2026

Direvisi : 05-10-2026

Diterbitkan : 12-10-2026

Kata Kunci :

Peralihan usaha tani,
Pengambilan keputusan petani,
Nagari Sungai Lansek

ABSTRAK

Peralihan usaha tani dari karet ke kelapa sawit merupakan fenomena yang banyak terjadi di Kabupaten Sijunjung, khususnya di Nagari Sungai Lansek, sebagai respons terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun demikian, keputusan petani untuk melakukan peralihan usaha tani tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga oleh berbagai faktor lainnya. Penelitian ini disusun guna mengungkap faktor-faktor yang berperan terhadap keputusan petani beralih dari karet ke kelapa sawit serta mengidentifikasinya secara parsial maupun simultan. Dengan pendekatan kuantitatif, data primer dikumpulkan melalui kuesioner dari 21 petani yang telah beralih ke kelapa sawit, lalu diolah menggunakan regresi linier berganda yang mencakup uji t, uji F serta koefisien determinasi. Dari lima variabel yang diuji, hanya akses informasi dan teknologi yang terbukti berpengaruh secara parsial (signifikansi 0,019), sementara faktor ekonomi, sosial budaya, teknis-lingkungan, serta kebijakan-kelembagaan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Ketika diuji secara bersama-sama, kelima faktor tersebut justru signifikan (F hitung 4,762; signifikansi 0,008), dengan kontribusi yang menjelaskan sekitar 48,5% keragaman keputusan petani (Adjusted R Square 0,485), sedangkan sisanya dipengaruhi unsur di luar model. Sementara 51,5% lainnya ditentukan oleh faktor di luar model. Artinya, keputusan beralih komoditas lahir dari kombinasi berbagai faktor, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif dalam mendukung peralihan usaha tani.

ABSTRACT

Keywords:

Agricultural transition,
Farmers decision making
,
Nagari Sungai Lansek

The shift in farming from rubber to oil palm is a widespread phenomenon in Sijunjung Regency, particularly in Nagari Sungai Lansek, occurring as a response to changing social, economic, and environmental conditions. Nevertheless, farmers' decisions to transition their agricultural enterprises are not solely driven by economic factors, but are also influenced by a variety of other determinants. This study set out to uncover which factors shape farmers' decisions to convert from rubber to oil palm cultivation and to identify the effects of these factors both partially and simultaneously. Employing a quantitative approach, primary data were gathered via questionnaires from 21 farmers who had transitioned to oil palm and subsequently analyzed using multiple linear regression analysis, which includes the t-test, F-test, and coefficient of determination. Among the five variables examined, access to information and technology alone showed a significant partial effect ($p = 0.019$); economic, socio-cultural, technical-environmental, and institutional-policy factors did not. Jointly, however, all five variables proved significant ($F = 4.762$, $p = 0.008$), accounting for roughly 48.5 percent of the variation in farmers' decisions (adjusted $R^2 = 0.485$), with the 51,5% remainder attributable to factors beyond the model. In conclusion, this study reveals that farmers' decision-making is shaped by a combination of multifaceted factors, highlighting the need for a more comprehensive policy approach to support the transition of farming enterprises.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Muhamad Sukri
Program Studi: Agribisnis
Universitas: Universitas Negeri Padang
Email: muhamadsukri1222@gmail.com
Handphone: 082283049695

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang berkontribusi besar bagi ekonomi negara, terutama sebagai penyedia pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan petani, terutama melalui komoditas karet dan kelapa sawit (BPS, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, usaha tani karet menghadapi berbagai permasalahan, antara lain fluktuasi harga yang tajam, penurunan produktivitas tanaman, serta tingginya biaya produksi akibat kebutuhan tenaga kerja rutin untuk penyadapan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani karet menjadi tidak stabil dan berdampak pada kesejahteraan rumah tangga petani (Soekartawi, 2002).

Sebaliknya, kelapa sawit dipandang sebagai komoditas alternatif yang lebih menjanjikan. Kelapa sawit memiliki produktivitas yang relatif tinggi, pola panen yang teratur, serta harga tandan buah segar (TBS) yang cenderung lebih stabil dibandingkan dengan karet. Hal ini mendorong sebagian petani untuk melakukan peralihan usaha tani dari karet ke kelapa sawit sebagai strategi adaptasi ekonomi (Mosher, 1991).

Fenomena peralihan usaha tani tersebut juga terjadi di Nagari Sungai Lansek, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, luas areal perkebunan kelapa sawit menunjukkan tren peningkatan, sementara luas areal karet cenderung menurun (BPS Kabupaten Sijunjung, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan preferensi petani terhadap komoditas yang diusahakan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keputusan petani beralih dari karet ke kelapa sawit. Nurdiya et al. (2024) di Kecamatan Lubuk Batang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, menggunakan regresi biner logistik dan menemukan bahwa modal, pendapatan, dan harga berpengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh nyata. Saputra et al. (2025) di Desa Redang Seko, Kabupaten Indragiri Hulu, meneliti 60 responden dengan regresi logistik dan menyimpulkan bahwa harga sawit berpengaruh signifikan, sehingga rasionalitas ekonomi, khususnya harga pasar, berperan utama dalam keputusan konversi. Kedua penelitian tersebut berfokus pada faktor ekonomi dan karakteristik petani serta dilakukan di luar Sumatera Barat. Penelitian ini berbeda karena menguji lima kelompok faktor sekaligus, yaitu ekonomi, sosial budaya, teknis dan lingkungan, kebijakan dan kelembagaan, serta informasi dan teknologi, di Nagari Sungai Lansek, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani beralih usaha tani dari karet ke kelapa sawit di Nagari Sungai Lansek, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi, sosial budaya, teknis dan lingkungan, kebijakan dan kelembagaan, serta informasi dan teknologi terhadap keputusan petani beralih usaha tani dari karet ke kelapa sawit, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Penentuan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019), pada tingkat nagari (setingkat desa), yakni di Nagari Sungai Lansek, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, karena wilayah ini mengalami peralihan usaha tani karet ke kelapa sawit secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh data luas areal karet sebesar 9.742 hektar dan sawit sebesar 8.964 hektar di Kecamatan Kamang Baru pada tahun 2022 (BPS Kecamatan Kamang Baru Dalam Angka 2023).

Data primer dihimpun secara langsung dari petani yang telah beralih usaha tani melalui kuesioner terstruktur dan observasi lapangan. Teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang diawali dari jumlah kecil lalu berkembang secara berantai melalui rekomendasi responden sebelumnya (Sugiyono 2019). Teknik ini digunakan untuk menentukan responden, dengan jumlah responden sebanyak 21 orang petani. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung 2025. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS, meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lokasi dan Geografis Penelitian

Nagari Sungai Lansek terletak di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, Nagari Sungai Lansek membentang seluas 48,66 km² dan dihuni oleh 5.034 jiwa penduduk, dengan komposisi 2.560 laki-laki berbanding 2.474 perempuan (BPS Kabupaten Sijunjung, 2025). Status administratifnya berubah dari desa

menjadi nagari pasca tahun 2001, dan kini wilayah ini terbagi ke dalam tujuh jorong, yaitu Sungai Ampang, Talang, Batang Tonam, Koto, Pasar, Sikayan, serta Cilacap. (BPS Kabupaten Sijunjung, 2019).

b. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20 - 30	3	14%
2	30 - 40	3	14%
3	40 - 60	15	72%
Total		21	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 22 hingga 60 tahun. Kelompok usia ini tergolong usia produktif, yakni seseorang yang dianggap mampu bekerja, berkontribusi secara ekonomi, dan aktif menghasilkan barang atau jasa. Secara umum, menurut *World Health Organization* (WHO), usia didefinisikan pada rentang 15–64 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan yang Dialihfungsikan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	3	9	43%
2	4	5	23%
3	2	3	14%
4	5	2	10%
5	6	1	5%
6	1	1	5%
Total	21 Ha	21	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil pengolahan data di atas, mengindikasikan bahwa pada luas lahan pertanian yang melakukan peralihan dari usaha tani karet ke kelapa sawit adalah sebanyak 21 orang dengan total luas dari keseluruhan lahan yang dialihfungsikan mencapai 21 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa peralihan usaha tani dari karet ke kelapa sawit terjadi pada berbagai tingkat kepemilikan lahan.

c. Uji T (Parsial)

Menurut Sugiyono (2019), pengujian secara parsial dilakukan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui uji ini dapat diidentifikasi faktor mana yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk beralih usaha tani. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (2,131)$ dan tingkat signifikansinya $> 0,05$, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (2,131)$ dan tingkat signifikansinya $< 0,05$, variabel bebas t berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Hasil uji T disajikan pada gambar berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.273	19.895		2.627	.019
	faktor ekonomi	-.247	.715	-.060	-.345	.735
	faktor sosial budaya	-1.222	.595	-.409	-2.055	.058
	faktor teknis lingkungan	-.039	.692	-.010	-.057	.956
	faktor kebijakan dan kelembagaan	-.446	.645	-.117	-.691	.500
	faktor informasi dan teknologi	1.636	.620	.526	2.639	.019

a. Dependent Variable: pengambilan keputusan

Gambar 1. Hasil Uji T (Parsial), Sumber SPSS 25

Dari kelima variabel yang diuji, informasi dan teknologi (X5) menonjol sebagai satu-satunya faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani (Y): $t \text{ hitung}$ 2,639 melampaui ambang 2,131 dengan signifikansi $0,019 < 0,05$. Empat variabel lainnya tidak melampaui ambang tersebut: ekonomi (X1) mencatat $t \text{ hitung}$ -0,345 dengan signifikansi 0,735; sosial budaya (X2) $t \text{ hitung}$ -2,055 dengan signifikansi 0,058; teknis dan lingkungan (X3) $t \text{ hitung}$ -0,057 dengan signifikansi 0,956; serta kebijakan dan kelembagaan (X4) $t \text{ hitung}$ -0,691 dengan signifikansi 0,500

Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial budaya, teknis dan lingkungan, serta kebijakan dan kelembagaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani. Tidak signifikannya faktor ekonomi menunjukkan bahwa keputusan petani tidak lagi semata-mata didasarkan pada tingkat pendapatan saat ini, melainkan pada pertimbangan keberlanjutan usaha, sejalan dengan prinsip safety first yang dikemukakan Scott (1976), yaitu petani cenderung menghindari risiko dan mengutamakan keamanan penghidupan keluarga dibandingkan memaksimalkan keuntungan. Dominannya peran informasi dan teknologi, dengan koefisien regresi positif ($B = 1,636$), memperlihatkan bahwa akses pengetahuan yang memadai menjadi pendorong utama keberanian petani mengambil langkah konversi komoditas,

sebagaimana dijelaskan dalam teori difusi inovasi bahwa pengetahuan merupakan tahap awal sebelum seseorang membentuk sikap dan memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi (Rogers, 2003).

d. Uji F (Simultan)

Mengutip konsep Sugiyono (2019), uji F diaplikasikan guna menguji keterikatan seluruh variabel bebas secara kolektif berpengaruh terhadap variabel terikat. Melalui pengujian ini, kelayakan dan validitas model regresi yang dibangun dapat dipertanggungjawabkan secara menyeluruh. Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai F hitung > nilai F tabel dan nilai signifikansinya < 0,05, seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

2. Jika nilai F hitung < nilai F tabel dan nilai signifikansinya > 0,05, seluruh variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Hasil uji F dapat dilihat pada gambar berikut:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	784.039	5	156.808	4.762	.008 ^b
	Residual	493.961	15	32.931		
	Total	1278.000	20			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X.5, X.3, X.4, X.1, X.2

Gambar 2. Hasil Uji F (Simultan), Sumber SPSS 25

Output ANOVA mencatat F hitung sebesar 4,762, jauh di atas F tabel 2,901 (df1 = 5; df2 = 15), dengan signifikansi 0,008. Dengan demikian, faktor ekonomi, sosial budaya, teknis lingkungan, kebijakan dan kelembagaan, serta faktor informasi dan teknologi (X) membentuk model yang layak dan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap keputusan petani beralih usaha tani. (Y). Hal ini sejalan dengan Ghozali (2018) yang menjelaskan bahwa uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

e. Uji R (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi mengukur proporsi keragaman variabel terikat yang mampu diterangkan oleh variabel bebas dalam model, dengan kisaran nilai 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin kuat daya jelas modelnya, sedangkan nilai yang mendekati 0 menandakan kemampuan penjelasan yang terbatas. (Ghozali, 2018)

Berikut hasil Uji R (koefisien determinasi):

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.613	.485	5.739

a. Predictors: (Constant), X.5, X.3, X.4, X.1, X.2

Gambar 3. Hasil Koefisien Determinasi, Sumber: SPSS 25

Berdasarkan output SPSS, nilai *R Square* tercatat 0,613, sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,485, ukuran yang lebih tepat digunakan mengingat jumlah sampel terbatas dan variabel bebas lebih dari satu. Artinya, sekitar 48,5% variasi keputusan petani beralih usaha tani dapat dijelaskan oleh kelima variabel yang diteliti, sedangkan sisanya sebesar 51,5% bersumber dari faktor di luar model. Besaran tersebut tergolong memadai untuk kajian perilaku manusia, karena R^2 pada penelitian semacam ini lazimnya tidak tinggi, mengingat banyak determinan perilaku yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ghozali, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani beralih dari karet ke kelapa sawit di Nagari Sungai Lansek, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial faktor informasi dan teknologi (X5) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan peralihan petani karet ke kelapa sawit (t hitung 2,639 > t tabel 2,131; sig. 0,019 < 0,05). Sebaliknya, empat faktor lainnya, yaitu ekonomi (X1), sosial budaya (X2), teknis dan lingkungan (X3), serta kebijakan dan kelembagaan (X4), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada taraf yang sama. Sementara itu, pengujian simultan mengonfirmasi bahwa kelima faktor tersebut, jika digabungkan, tetap berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani (F hitung 4,762 > F tabel 2,901; signifikansi 0,008 < 0,05), dengan model mampu menjelaskan sekitar 48,5% variasi keputusan tersebut (Adjusted R Square = 0,485).

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan di atas, yaitu pengaruh parsial informasi dan teknologi serta pengaruh simultan kelima faktor terhadap keputusan petani beralih usaha tani, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penyuluh Pertanian dan Lembaga Pendamping

Informasi dan teknologi terbukti menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial. Oleh karena itu, penyuluh pertanian diharapkan lebih aktif

sebagai sumber utama informasi dan teknologi kepada petani. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada tahap awal peralihan usaha tani, tetapi juga pada penerapan teknologi budidaya secara berkelanjutan agar informasi yang diberikan dapat diimplementasikan secara optimal di lapangan.

2. Bagi Petani

Agar informasi dan teknologi yang berpengaruh signifikan tersebut dapat dimanfaatkan, petani disarankan untuk lebih proaktif dalam mencari, menerima, dan memanfaatkan informasi serta teknologi pertanian, baik melalui penyuluh, kelompok tani, maupun media digital, sehingga dapat mengambil keputusan usaha tani yang lebih tepat, rasional, dan berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Kelima faktor terbukti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan petani. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan merumuskan kebijakan pendampingan peralihan usaha tani yang komprehensif, mencakup akses informasi dan teknologi, aspek sosial budaya, kondisi teknis dan lingkungan, serta penguatan kelembagaan petani, tidak hanya aspek ekonomi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adjusted R Square sebesar 48,5% menunjukkan masih terdapat 51,5% faktor lain di luar model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain dan memperbanyak jumlah responden agar hasilnya lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Kamang Baru Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kecamatan Kamang Baru Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Statistik Perkebunan Kabupaten Sijunjung*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mosher, A. T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Nurdoya, W. , Septianita, & Ogari, P. A. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih

Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 11(1): 299-305

Rogers, Everett M. 2023. *Diffusion of Innovations, 5TH edition*. Free Press. New York.

Saputra, A., Nurwati, N., & Aiyanto, A. 2025. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Pengalihan Fungsi Usaha Tani Karet menjadi Sawit di Desa Redang Seko. *Agriculture and Biological Technology (AGIOTECH)*. 3(1): 6-12.

Scott. James C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Heaven: Yale University Press.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

World Health Organization (WHO). 2015. *World Report on Ageing and Health*. World Health Organization, Geneva.